

**PENERAPAN *GREEN ECONOMY***  
**DALAM PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA MANGROVE LEMBUNG**  
**UNTUK MEWUJUDKAN WAWASAN LINGKUNGAN**

Mohamad Imam Sufiyanto<sup>1)</sup>, Khairunisa<sup>2)</sup>, Achmad Muzammil Alfian Nasrullah<sup>3)</sup>,  
Hesti Kusumawati<sup>4)</sup>, Roychan Yasin<sup>5)</sup>

**Institut Agama Islam Negeri Madura<sup>1) 3) 4) 5)</sup>**  
**Universitas Islam Madura<sup>2)</sup>**

bersamabiologi@gmail.com<sup>1)</sup>, saizkhairunisa@gmail.com<sup>2)</sup>, muzammil@iainmadura.ac.id<sup>3)</sup>,  
hestykusumawati@iainmadura.ac.id<sup>4)</sup>, roychanyasin@iainmadura.ac.id<sup>5)</sup>

***Abstract***

*Ecotourism is a form of sustainable tourism that not only focuses on environmental conservation but also on improving the welfare of local communities. Community empowerment in the management and utilization of ecotourism is an important aspect of creating active involvement and ownership of natural resources. This research aims to examine the role and strategy of community empowerment in participatory-based ecotourism development. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies in local communities in ecotourism areas. The results of the study show that community participation in ecotourism can increase economic capacity, strengthen local cultural values, and create a sense of responsibility for environmental conservation. However, challenges such as limited access to information, low managerial capacity, and lack of policy support remain obstacles that need to be overcome. Therefore, a collaboration between the government, non-governmental organizations, and the private sector is needed to strengthen the position of the community as the main actor in sustainable ecotourism management.*

**Keywords** : *community empowerment, ecotourism, participation, environmental conservation, sustainable development.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia merupakan negara yang luas dan besar terbentang dari Sabang hingga Merauke. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat dan memiliki bahasa daerah masing-masing serta ciri khas budaya yang kaya dan unik. Indonesia memiliki potensi alam yang sangat besar dan luar biasa pada masing-masing provinsi, kabupaten maupun desanya. Masing-masing provinsi, kabupaten maupun desa di Indonesia memiliki ciri khas budaya dan adat istiadat yang unik dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Saat ini desa merupakan bagian terdepan dalam wilayah dan sistem kenegaraan kita, maka peranan desa tidak saja penting tetapi sangat strategis dalam pembangunan bangsa serta keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Pahlevi, 2024).

Penerapan *green economy* yang terarah dan menyeluruh menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia, jika hanya bergantung pada peraturan undang-undang dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hal tersebut masih kurang, sehingga perlu yang namanya penetapan pada berbagai sektor yang mendukung perekonomian di Indonesia seperti pertanian, energi, kehutanan, pertambangan, industri, perkotaan, dan *green economy* sangat

berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan lingkungan yang ada di Indonesia khususnya dan secara global umumnya. Instrumen ekonomi dapat mempengaruhi estimasi dan alternatif bagi pelaku ekonomi untuk mengatasi pencemaran. Sehingga diharapkan keputusan yang dipilih mengutamakan kondisi lingkungan yang diinginkan dibanding dengan tidak berlakunya instrumen tersebut (Mukminin et al., 2023).

Ekonomi hijau merupakan pasar yang sedang tumbuh yang mengoptimalkan tiga kelompok nilai, yaitu nilai sosial, lingkungan, dan finansial, ketiganya sering disebut tiga dasar utama. Ekonomi hijau adalah lestari dari sudut pandang lingkungan, serta kapasitas terbatas untuk mengatur dan memperbaharui sendiri. Manusia tergantung pada sumber daya alam di bumi, sehingga harus menciptakan sistem ekonomi yang menghargai integritas dan menjamin ketahanan sistem pendukung kehidupan, adil secara sosial, berdasarkan keyakinan bahwa kebudayaan dan martabat umat manusia merupakan sumber daya yang sangat berharga, seperti sumberdaya alam, memerlukan tanggung jawab supaya tidak habis (Aryzegovina, 2023).

Ekonomi hijau adalah perekonomian yang tidak merugikan lingkungan hidup. Program lingkungan PBB (UNEP; *United Nations Environment Programme*) dalam laporannya yang berjudul *Toward Green Economy* menyebutkan, ekonomi hijau adalah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ekonomi hijau akan menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dari definisi tersebut, pengertian ekonomi hijau dalam sederhana dapat diartikan sebagai perekonomian yang rendah karbon (tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam dan keadilan sosial (Risky et al., 2024).

*Green economy* merupakan sebuah konsep baru yang bertujuan untuk meningkatkan aspek ekonomi melalui kegiatan pembangunan yang tidak mengesampingkan kelestarian lingkungan. Kota Pamekasan memiliki berbagai objek wisata yang sebagian besar merupakan objek wisata buatan yang hanya mementingkan lokasi yang strategis. Namun, saat ini Kota Pamekasan mengembangkan desa wisata yang menonjolkan bidang pertanian serta keindahan alam pedesaan (Andriana et al., 2022). Salah satunya Ekowisata mangrove yang terletak di desa lembung kecamatan Galis, Jawa Timur ini dibangun dengan menyusun tema wisata edukatif. Ekowisata ini menyajikan pemandangan hutan mangrove yang asri dan pemandangan perahu atau kapal berjejer di sekitar pantai. Selain itu, Wisatawan dapat berkunjung ke tempat ini sambil belajar bagaimana cara membibit buah, menanam dan membudidayakan hewan-hewan laut.

Dalam pengelolaan ekowisata secara umum, daya tarik dari adanya wisata alam, memberikan makna penting bagi kesinambungan suatu kawasan wisata. Kejelian dalam melihat potensi wisata amatlah penting agar tercipta keragaman daya tarik wisata alam di suatu kawasan, serta mengemasnya menjadi daya tarik wisata alam yang unggul, dan menarik untuk dikunjungi wisatawan (Yasir et al., 2019). Saat ini terdapat kecenderungan wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata berbasis alam dan budaya penduduk lokal dan ini dapat digolongkan ke dalam ekowisata (Faruq Khadami Novi Luthfiyana, Karina Aprilia Sujatmiko, Mika Rizki Puspaningrum, Dori Rahmawani, Maharani Rachmawati Purnomo, 2025). Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berbasiskan alam, dalam kegiatannya sangat tergantung kepada alam, sehingga lingkungan, ekosistem, dan kearifan-kearifan lokal yang ada di dalamnya harus dilestarikan keberadaannya.

Ekowisata sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Konsep daya dukung perlu diperhatikan karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa alam adalah satunya memiliki karakter mudah rusak (*perishable*). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pengertian daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya (Rianto et al., 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa daya dukung lingkungan adalah jumlah populasi maksimum yang dapat didukung oleh suatu lingkungan tanpa merusak lingkungan tersebut. Apabila daya dukung lingkungan terlampaui yang terjadi antara lain kemacetan di jalan raya dan pemukiman kumuh (Maria Yuvela Honen, Sukal Minsas, 2023). Dalam pengabdian ini, aspek pengabdian menggunakan metode kualitatif. Metode

kualitatif adalah dengan mendeskripsikan bagaimana Penerapan *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Mangrove Lembung Untuk Mewujudkan Wawasan Lingkungan.

Metode pengabdian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana pengabdian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam metode ini, teknik pengumpulan data dapat melalui pengamatan (Basri et al., 2023). Teknik pengumpulan data ini, kita memilih dan mencatat serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan objek yang sedang kita teliti sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh *Kirk* dan *Miller* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Gigentika, 2021).

Adapun jenis pengabdian masyarakat yang digunakan kali ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengabdian ini juga deskriptif ini merupakan salah satu penelitian paling sederhana, pengabdian ini dapat memperoleh data berdasarkan gambar yang diambil. Pengabdian deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi tentang keadaan atau situasi dan hal lainnya yang akan dipaparkan di laporan. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini akan lebih memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang nantinya akan berupa gambar dan kata-kata (Maria Yuvella Honen, Sukal Minsas, 2023).

Permasalahan yang terjadi pada pembangunan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat yaitu: Kurangnya Kapasitas dan Edukasi Masyarakat, Warga belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola wisata secara profesional (guiding, manajemen, promosi). Minimnya pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan. Belum ada pelatihan berkelanjutan. Ketergantungan pada Bantuan Eksternal, Banyak program ekowisata bergantung pada dukungan pemerintah atau LSM. Ketika dukungan berhenti, kegiatan wisata sering ikut menurun atau berhenti total. Manajemen yang Kurang Terorganisir, Tidak ada struktur kelembagaan yang kuat (misal: Pokdarwis lemah atau tidak aktif) (Eraku et al., 2025). Konflik antar kelompok masyarakat dalam pengelolaan hasil atau wilayah wisata. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana atau pendapatan wisata. Keterbatasan Infrastruktur, Akses jalan, fasilitas sanitasi, dan tempat menginap tidak memadai. Kurangnya sarana promosi dan informasi wisata (website, peta, media sosial) (Rahmat & Maulidatul Khoiriyah, 2023). Jaringan internet atau listrik terbatas di beberapa desa wisata. Eksploitasi Alam atau Komersialisasi Berlebihan, Kegiatan wisata tidak lagi ramah lingkungan (over kapasitas pengunjung, pembuangan sampah, kerusakan ekosistem). Alih fungsi lahan demi pembangunan fasilitas wisata tanpa kajian lingkungan. Minimnya Keterlibatan Pemuda dan Perempuan, Peran penting dalam inovasi dan keberlanjutan justru belum digali secara optimal. Kadang-kadang peran perempuan dibatasi hanya di sektor domestik atau informal. Kurangnya Kolaborasi dengan Stakeholder, Tidak ada sinergi antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan akademisi. Potensi desa wisata tidak dikembangkan secara maksimal karena kurangnya jaringan kemitraan (Lamidi et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Green economy* yang berisi definisi dari *green economy* yang berlaku, yang dikutip berkali-kali di berbagai publikasi lainnya. UNEP telah mendefinisikan ekonomi hijau sebagai usaha yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sementara secara signifikan mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologis seperti kadar karbon yang makin rendah, hemat sumber daya, dan ramah lingkungan (Anggraeni Rahmasari & Indah Noviandari, 2024). *Green economy* ditandai dengan adanya peningkatan investasi yang cukup besar di sektor ekonomi untuk menciptakan dan memperkuat modal alam dari bumi atau berkontribusi terhadap penurunan defisiensi ekologi dan ancaman lingkungan (Maksum et al., 2022).

Kejelian dalam melihat potensi wisata amatlah penting agar tercipta keragaman daya tarik wisata alam di suatu kawasan, serta mengemasnya menjadi daya tarik wisata alam yang unggul, dan menarik untuk dikunjungi wisatawan (Gani et al., 2021). Saat ini terdapat kecenderungan

wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata berbasis alam dan budaya penduduk lokal dan ini dapat digolongkan ke dalam ekowisata. Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berbasiskan alam, dalam kegiatannya sangat tergantung kepada alam, sehingga lingkungan, ekosistem, dan kearifan-kearifan lokal yang ada di dalamnya harus dilestarikan keberadaannya. Menurut Pokdarwis Lembung Sulap Pesisir Galis Pamekasan Jadi Ekowisata Mangrove. Jika di Sumenep ada Pantai Ekasoghi, di Pamekasan ada Ekowisata Mangrove. Dua-duanya adalah destinasi wisata baru yang sama-sama mengangkat potensi keindahan pohon mangrove sebagai daya tarik bagi para wisatawan Tanah Air (Budi et al., 2023).

Ekowisata Mangrove yang terletak di Desa Lembung Kecamatan Galis, Jawa Timur ini dibangun dengan mengusung tema wisata edukatif. Hal itu disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Lembung, Salaman. “Ini kita pengelolaannya fokus ke wisata pendidikan. Konsep wisata ini akan diupayakan bersifat ramah lingkungan, konservasi, kita bersih-bersih di sini seminggu 3 kali,” ujar salah satu perintis destinasi ini kepada Sinergi Madura (Fauziah, Fitri Agustiani, Ellis Nurjuliasti Ningsih, Anna I S Purwiyanto, 2023).

Kegiatan bersih-bersih di Ekowisata Mangrove ini, kata dia, dilakukan 3 kali dalam seminggu. Sebab, area wisata yang sedang ngetrend di kota Gerbang Salam ini nanti akan dipola semaksimal mungkin sebagai tempat berlibur dengan pola wahana pendidikan yang menyenangkan. Wisatawan dapat berkunjung ke tempat ini sambil belajar bagaimana cara membibit buah, menanam dan membudidayakan hewan-hewan laut (Andriyanti et al., 2023). Berikut ini merupakan Gambar dalam aspek pemberdayaan masyarakat desa Lembung kota Pamekasan.



**Gambar 1. Edukasi ekowisata yang terdapat pada wilayah mangrove**

Gambar 1 menunjukkan hutan, laut, pegunungan, atau kawasan konservasi. Ini menggambarkan prinsip utama ekowisata, yaitu kegiatan wisata yang menjaga kelestarian alam. Masyarakat setempat biasanya terlihat sebagai pemandu wisata, pengrajin, petani, atau pengelola homestay (Erni Mulyanie et al., 2022). Ini mencerminkan pemberdayaan masyarakat, di mana mereka berperan aktif dan mendapat manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Misalnya wisatawan belajar menanam padi, membuat kerajinan, atau ikut dalam upacara adat. Hal ini menunjukkan interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat, yang menjadi ciri khas ekowisata (Romli & Purwanto, 2025).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pengabdian dan pemberdayaan masyarakat maka dapat disimpulkan Indonesia memiliki potensi alam yang sangat besar dan luar biasa pada masing-masing provinsi, kabupaten maupun desanya. Dengan demikian harus dilestarikan. *Green economy* merupakan

sebuah konsep baru yang bertujuan untuk meningkatkan aspek ekonomi melalui kegiatan pembangunan yang tidak mengesampingkan kelestarian lingkungan. Kota pamekasan memiliki berbagai objek wisata yang sebagian besar merupakan objek wisata buatan yang hanya mementingkan lokasi yang strategis. Namun, saat ini Kota pamekasan mengembangkan desa wisata yang menonjolkan bidang pertanian serta keindahan alam pedesaan. Salah satunya Ekowisata mangrove yang terletak di desa lembung kecamatan galis, jawa timur ini dibangun dengan menyusun tema wisata edukatif. Ekowisata ini menyajikan pemandangan hutan mangrove yang asri dan pemandangan perahu atau kapal berjejer di sekitar pantai. Selain itu, Wisatawan dapat berkunjung ketempat ini sambil belajar bagaimana cara membibit buah, menanam dan membudidayakan hewan-hewan laut.

Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan ekowisata merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berpihak pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata terbukti mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Proses pemberdayaan yang efektif memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses informasi, dan kebijakan yang berpihak, serta sinergi antara masyarakat, pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga alat transformasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pokdarwis Desa Lembung atas segala dukungan, kerja sama, dan dedikasi yang telah diberikan dalam pengembangan dan pemanfaatan ekowisata di desa ini. Komitmen dan semangat seluruh anggota Pokdarwis dalam menjaga kelestarian alam serta memberdayakan masyarakat lokal menjadi inspirasi sekaligus kunci keberhasilan program ekowisata berbasis partisipatif. Semoga sinergi yang telah terjalin ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan generasi mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.267>
- Andriyanti, T., Ramadany, F., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan usaha kecil menengah melalui ekowisata mangrove. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19752>
- Anggraeni Rahmasari, & Indah Noviandari. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Berbasis Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Pendapatan. *Develop*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7969>
- Aryzegovina, R. (2023). Green Economic Strategy : Mangrove Ecotourism Guide Training For Gen-Z In Journal of Community Service and Application of Science Green Economic Strategy : Mangrove Ecotourism Guide Training For Gen-Z In Kenagarian Sungai Pinang Pesir Selatan District Str. *Journal of Community Service and Application of Science*, ISSN:2962-(September), 70–75.
- Basri, K., Ayu, P., Tila, M., & Wandari, O. S. (2023). *Jurnal Abdi Anjani Jurnal Abdi Anjani*. 1(1), 25–29.
- Budi, E. S., Luqmania, D., & Sunani, A. (2023). Restore the Actant in the Socio-Ecological

Sustainability Debate: A Case Study of the Ekowisata Mangrove Hijau Daun CSR Program. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(3), 46–60. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.181>

Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Studi, P., Geografi, P., Gorontalo, U. N., Habibie, I., Budaya, F. S., & Negeri, U. (2025). *EKOWISATA MANGROVE DAN KONSERVASI LINGKUNGAN*. 6, 456–462.

Erni Mulyanie, Maryani, E., & Ningrum, E. (2022). Nusawiru Mangrove Forest Ecotourism Development Through Local Community Empowerment. *Jurnal Geografi*, 20(2), 97–106.

Faruq Khadami Novi Luthfiyana, Karina Aprilia Sujatmiko, Mika Rizki Puspaningrum, Dori Rahmawani, Maharani Rachmawati Purnomo, S. A. (2025). *Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Universitas Borneo Tarakan*, 3 Kelompok. 12, 281–289.

Fauziyah, Fitri Agustiani, Ellis Nurjuliasti Ningsih, Anna I S Purwiyanto, I. Y. (2023). Literasi Ekowisata Mangrove pada Siswa SMAN 1 Sungsang, Kabupaten. *Jurnal Dinamika*, 8(1), 29–34.

Gani, M. H., Asran, F., & Ernas, M. S. (2021). *PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE BERBASIS EKOWISATA* Ach. Bagus Adhiluhung Mardhotillah\*, Ahmad Munawir Uar, Badilla Asran, Ziqli Seban, M Hilsa Gani, Fisabillah Asran, M Sahril Ernas. 2(3), 250–254.

Gigentika, S. D. (2021). SOSIALISASI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN MANGROVE LEMBAR SELATAN, LOMBOK BARAT. *Jurnal Abdi Insani*, 9(September), 1125–1134.

Lamidi, L., Kurnianingsih, F., & Adhayanto, O. (2024). *Evaluasi dan Monitoring Pendekatan PESTEL dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Kelumu*. 89–102.

Maksum, T. S., Boekoesoe, L., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2022). Pembudidayaan Ekosistem Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata dan Pencegahan Abrasi Pantai. *Jurnal Sibermas*, 2(3), 435. <http://dx.doi.org/10.37905/sibermas.v1i1i1.12104>

Maria Yuvela Honen, Sukal Minsas, S. H. (2023). *Keragaman Gastropoda Di Kawasan Ekowisata Mangrove Telok Berdiri Sungai Kupah Kubu Raya Kalimantan Barat*. 13(4), 1243–1254.

Mukminin, A., Santoso, H., Muhajirin, Munandar, I., & Hamidah, N. K. (2023). Integrasi Edukasi dan Konservasi: Optimalisasi Ekosistem Mangrove dalam Menekan Pencemaran Menuju Proper dan NTB Hijau Pada Kawasan Geopark Tambora. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.183>

Pahlevi, A. S. (2024). Penerapan RACE Model Pada Media Promosi Ekowisata Mangrove Hijau Daun Pulau Bawean sebagai upaya Integrasi Pemasaran Digital. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 8(02), 17–26. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v8i02.1031>

Rahmat, & Maulidatul Khoiriyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Eduwisata Dan Ekowisata. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(02), 063–070. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v2i02.4361>

- Rianto, F., Jenawi, B., & Sujarwani, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata pada Desa Pesisir di Kabupaten Bintan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 623–631. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.4049>
- Risky, N., Tsulatsa, I., Prasetyo, F. A., Mubarok, A. M., Studi, P., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Jember, U. (2024). *Masalah keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pada Program Ekowisata Mangrove Kali Lamong Desa Sukorejo Gresik*. 5(November), 109–126.
- Romli, M., & Purwanto, E. (2025). *Strategi Komunikasi dalam Pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang*. 1, 1–10.
- Yasir, Y., Nurjanah, N., Salam, N. E., & Yohana, N. (2019). *Model Komunikasi Lingkungan Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. 5(2), 322–347. [https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/10912%0Ahttps://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/10912/5. BAB II.pdf?sequence=5&isAllowed=y](https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/10912%0Ahttps://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/10912/5.BAB%20II.pdf?sequence=5&isAllowed=y)